

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peristiwa pengeboman atom di Hiroshima dan Nagasaki pada bulan Agustus 1945 tidak hanya menandai titik balik dalam sejarah Perang Dunia II, tetapi juga meninggalkan dampak yang mendalam dan berkepanjangan pada masyarakat Jepang khususnya bagi para korban yang selamat sekaligus penyintas (*hibakusha*) dari kedua peristiwa kelam tersebut. Sebelum peristiwa pengeboman tersebut, terdapat sejumlah peristiwa yang memicu eskalasi konflik antara pihak Jepang dan pihak Sekutu, salah satu pemicunya merupakan ekspansi secara agresif yang dilakukan oleh Jepang sejak tahun 1930-an, yang dimulai dengan invasi Jepang ke Manchuria pada tahun 1931 dan berlanjut serangan ke Tiongkok pada tahun 1937 yang ditandai dengan peristiwa Pembantaian Nanjing (*Nanking Massacre*).

Puncak dari polemik tersebut merupakan serangan udara yang dilakukan militer Jepang ke pangkalan militer Amerika di *Pearl Harbor* pada tahun 1941 sehingga memicu keterlibatan AS dalam Perang Pasifik. Sekutu merespons dengan strategi *island hopping*¹ dan merebut pulau-pulau strategis untuk mendekati Jepang. Konflik seperti Pertempuran Midway (1942)² dan Pertempuran Iwo Jima (1945)³ menunjukkan tekad Jepang bertahan, termasuk dengan penggunaan taktik Kamikaze. Lalu pada Juli 1945, sekutu mengeluarkan Deklarasi Potsdam yang merupakan sebuah ultimatum untuk memaksa Jepang menyerah tanpa syarat dalam Perang Dunia II. Deklarasi ini dibuat selama Konferensi Deklarasi Potsdam yang berlangsung dari 17 Juli hingga 2 Agustus 1945. Hasil Deklarasi Potsdam disepakati

¹ Sebuah strategi yang digunakan dengan cara melewati pulau-pulau berdaya tempur tinggi dan mengincar pulau-pulau dengan kekuatan tempur rendah untuk mendukung invasi berikutnya. (The National WWII Museum)

² Pertempuran Midway merupakan pertempuran antara Angkatan Laut Jepang dan Amerika Serikat pada 4 Juni 1942. Pada pertempuran ini, Angkatan Laut Jepang mengalami kekalahan yang disebabkan keberhasilan Intelijen Amerika Serikat dalam memecahkan informasi rahasia Angkatan Laut Jepang. (Maudina Aisyah, 2019)

³ Pertempuran Iwo Jima merupakan pertempuran antara Korps Marinir Amerika Serikat (USMC) dan Angkatan Laut Amerika Serikat (USN) melawan Angkatan Darat Kekaisaran Jepang (IJA). Pertempuran yang berlangsung selama 36 hari sejak 19 Februari – 26 Maret 1945 ini dimenangkan oleh Amerika Serikat. (Britannica, 2019)

oleh Harry S. Truman selaku Presiden Amerika Serikat, Winston Churchill selaku Perdana Menteri Inggris, dan Chiang Kai-Shiek selaku Presiden sekaligus Panglima Tertinggi Republik Tiongkok.

Di sisi lain, Jepang memberikan respon perihal hasil Deklarasi Postdam Jepang berupa penolakan yang disampaikan oleh Perdana Menteri Jepang, Kantaro Suzuki pada tanggal 29 Juli 1945, Suzuki menganggap ultimatum tersebut sebagai *mokusatsu* (黙殺) yang secara harfiah “membunuh dengan diam” atau “mengabaikan dengan diam”. Sedangkan dalam konteks sejarah masih terdapat perdebatan terkait makna dari *mokusatsu*.

Di tengah konflik yang semakin memanas antara Sekutu dan Jepang, Amerika Serikat secara diam-diam memulai sebuah proyek bernama Manhattan Project. Proyek ini merupakan sebuah program pengembangan pembuatan senjata nuklir pertama di dunia yang dilakukan Amerika Serikat. Proyek ini dikelola oleh Jendral Leslie R. Groves dan dipimpin oleh fisikawan bernama J. Robert Oppenheimer yang dijalankan sejak tahun 1939 hingga tahun 1946. Manhattan Project menghasilkan dua jenis bom atom, yaitu Little Boy yang menggunakan uranium-235 sebagai bahan bakar, dan Fat Man yang menggunakan plutonium-239. Serangkaian uji coba dilakukan dalam pengetesan daya ledak dari bom yang sudah dibuat, yang diberi nama Trinity Test yang merupakan uji coba bom atom pertama di dunia yang dilakukan oleh Amerika Serikat pada 16 Juli 1945. Setelah keseluruhan proyek Manhattan rampung, diadakan perundingan untuk menetapkan tempat dijatuhkannya bom pertama. Kriteria dari pemilihan tersebut yaitu lokasi yang dipilih haruslah memiliki signifikansi militer seperti pusat industri atau fasilitas logistik Jepang, lokasi yang dipilih juga harus menghasilkan dampak psikologis dan kerusakan maksimal. Setelah berbagai pertimbangan, akhirnya diputuskan bahwa Hiroshima merupakan lokasi paling strategis di antara pilihan-pilihan tersebut. Alasan pemilihan kota Hiroshima sebagai target dijatuhkannya bom atom merupakan Hiroshima memiliki nilai strategis militer, dan memiliki letak geografis yang ideal untuk mengukur dampak ledakan dari bom atom (Gosling, 2005).

Pada tanggal 6 Agustus 1945, merupakan saksi sejarah di mana bom atom

pertama di dunia dijatuhkan di kota Hiroshima. Little Boy diangkut menggunakan pesawat B-29 Superfortress bernama Enolay Gay yang dipiloti oleh Kolonel Paul W. Tibbets. Pada pukul 08.15 pagi waktu setempat, bom dijatuhkan dari ketinggian sekitar 9.400 meter, menghasilkan ledakan setara dengan 15 kiloton TNT dan memusnahkan hampir seluruh kota dalam radius 2 km dengan suhu di pusat ledakan mencapai lebih dari 1 juta derajat celcius. Pada tanggal 9 Agustus, bom atom kembali dijatuhkan di daratan Jepang, yaitu kota Nagasaki dengan nama Fat Man berbahan plutonium-239 yang diangkut menggunakan pesawat dengan tipe yang sama yaitu B-29 Superfortress bernama Bockscar. Kemudian, pada pukul 11:02 waktu setempat, bom dijatuhkan dari ketinggian sekitar 9.000 meter, menghasilkan ledakan setara dengan 21 kiloton TNT, lebih besar dibandingkan ledakan di Hiroshima dan memporak porandakan kota tersebut (Reed, 2014). Estimasi total korban akibat dari 2 bom tersebut mencapai sekitar 210.000 jiwa.

Kaisar Hirohito secara pribadi memutuskan untuk menerima Deklarasi Potsdam, dan pada 15 Agustus 1945 untuk pertama kalinya rakyat Jepang mendengar suara Kaisar Hirohito dalam pidato yang disampaikan melalui siaran radio. Kaisar Hirohito berkata bahwa Jepang menyerah untuk mencegah kehancuran total dan menyelamatkan rakyat Jepang dari penderitaan lebih lanjut, ia mengatakan kepada rakyatnya untuk bertahan dan bersabar dalam melalui masa sulit yang akan datang, hingga Jepang bisa kembali berdiri di atas kaki sendiri. Upacara penyerahan secara resmi dilakukan pada 2 September 1945 di atas kapal perang USS Missouri di Teluk Tokyo dengan penandatanganan penyerahan Jepang oleh Mamoru Shigemitsu selaku Menteri Luar Negeri Jepang yang menandatangani atas nama pemerintah Jepang, Yoshijiro Umezumi selaku Jenderal Angkatan Darat, yang menandatangani atas nama Markas Besar Umum Jepang, Douglas MacArthur selaku Panglima Tentara Amerika Serikat di Asia Pasifik yang menandatangani atas nama Sekutu, dan Chester W. Nimitz selaku Laksamana Armada yang menandatangani atas nama Amerika Serikat. Upacara penyerahan ini menandai dimulainya masa okupasi Amerika Serikat di Jepang sejak 1945-1952.

Penyerahan Jepang pada Sekutu menandai berakhirnya Perang Dunia II. Selama periode pascaperang, Amerika menduduki Jepang (masa okupasi) yang

dipimpin oleh Jenderal Douglas MacArthur selaku *Supreme Commander for the Allied Powers* (SCAP). Selama masa okupasi, Amerika mengendalikan kondisi politik dan mereformasi sistem ekonomi serta tatanan masyarakat Jepang. Kebijakan-kebijakan yang ditetapkan oleh Amerika Serikat berupa pembubaran hal-hal yang berkaitan dengan kekuatan militer (*demilitarization*) seperti pelucutan senjata militer, organisasi militer, kementerian perang. Selain itu, dibentuk juga undang-undang terkait aturan militer, yaitu Pembentukan Pasal 9 Konstitusi Baru⁴. Selama ini pula mulai diberlakukan konstitusi baru yang dikenal sebagai Konstitusi Perdamaian Jepang⁵ pada 3 Mei 1947. Sebelum masa okupasi, terdapat penyensoran di mana media Jepang diawasi secara ketat oleh pemerintah militer dan digunakan untuk propaganda perang yang isinya hanya melaporkan kemenangan yang diraih oleh Jepang. Namun sensor tersebut dicabut oleh SCAP saat masa okupasi untuk memberikan kebebasan pers dengan tetap diawasi untuk memastikan tidak ada publikasi yang mendukung militerisme dan nasionalisme. SCAP mengarahkan media untuk melaporkan dampak positif dan reformasi yang dilakukan oleh Amerika Serikat sehingga para ilmuwan, jurnalis media masa, pembuat film termasuk sastrawan Jepang tidak memiliki kesempatan untuk merespon peristiwa tersebut melalui tulisan mereka.

Masa okupasi Sekutu di Jepang berakhir ketika Jepang dan Sekutu menandatangani perjanjian perdamaian yang disebut dengan Traktat San Francisco pada 8 September 1951. Perjanjian ini sekaligus menandai berakhirnya Perang Dunia II dan mulai efektif berlaku sejak 28 April 1952. Setelah masa okupasi berakhir, sensor SCAP dihentikan, hal ini pun memicu serangkaian proses investigasi terutama yang berfokus pada dampak bom atom. Seusai masa okupasi, dokumentasi tentang kehancuran Hiroshima dan Nagasaki mulai dipublikasikan. Para akademisi Jepang pun mulai mewawancarai *hibakusha* untuk

⁴ Pasal 9 berisi larangan Jepang untuk memiliki angkatan senjata dan berperang sebagai media penyelesaian konflik internasional. Pasal 9 Konstitusi Jepang menyatakan bahwa:

1. Jepang menolak perang sebagai hak kedaulatan
2. Jepang menolak menyelesaikan pertikaian dengan menggunakan kekuatan militer
3. Jepang tidak akan mempertahankan angkatan darat, laut, dan udara
4. Jepang tidak akan mengakui hak berperang suatu negara

⁵ Konstitusi Jepang yang berlaku saat ini yang disebut konstitusi pasifis karena menolak perang. Konstitusi ini mulai berlaku pada tahun 1947, setelah Perang Dunia II.

mendokumentasikan pengalaman mereka, terdapat juga kesaksian langsung di mana banyak *hibakusha* yang mulai menghasilkan karya tulis berdasarkan catatan pengalaman mereka selama dan setelah pengeboman. Hershey (1946) menerbitkan sebuah artikel berjudul “*Hiroshima*” untuk pertama kalinya di majalah *The New Yorker* yang menggambarkan pengalaman enam korban selamat dari peristiwa pengeboman Hiroshima. Lalu pada tahun 1954, terjadi insiden kapal nelayan *Daigo Fukuryuu Maru (Lucky Dragon No. 5)* di mana kapal nelayan Jepang terpapar radiasi dari uji coba nuklir Amerika di Bikini Atol.

Pada masa ini, dunia sastra di Jepang memasuki sastra pascaperang di mana karya sastra yang dihasilkan saat itu berfokus pada penderitaan akibat perang seperti kehancuran, penderitaan, dan dampak dari bom atom. Beberapa sastrawan yang juga merupakan *hibakusha* atau penyintas bom atom mulai menulis dan menerbitkan karya-karya mereka. Rangkaian investigasi, dokumentasi, kesaksian, dan insiden ini kemudian menjadi landasan munculnya sastra bom atom atau yang biasa disebut sebagai *genbaku bungaku*.

Genbaku bungaku atau sastra bom atom merupakan sub-tema dari Sastra Bencana, yaitu sebuah cabang sastra yang mendokumentasikan dan mencatat rangkaian bencana yang terjadi dalam sejarah. Sastra bom atom lahir sebagai bentuk respon terhadap rangkaian peristiwa bom atom yang terjadi, terutama Peristiwa Hiroshima dan Nagasaki. Sastra bom atom hadir dalam berbagai bentuk dan media, mulai dari cerita pendek, karya, esai, puisi, testimoni, dokumenter yang mendokumentasikan segala isu, pengalaman, dan catatan dari kengerian bom atom menggunakan memori kolektif dari semua pihak yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak.

Terdapat empat kategori pengarang dalam sastra bom atom. Pertama, pengarang yang menyaksikan langsung peristiwa pengeboman dengan narasi berupa kesaksian pribadi. Kedua, pengarang yang mengalami peristiwa ketika masih anak-anak dengan narasi yang lebih emosional mengenai dampak fisik maupun psikologis. Ketiga, pengarang yang tidak mengalami secara langsung, namun mendokumentasikan pengalaman para korban melalui data dan wawancara. Keempat, pengarang yang menjadikan bom atom sebagai latar sejarah dengan fokus

pada penggambaran efeknya. Penelitian ini menggunakan karya *Natsu no Hana* (1947) karya Hara Tamiki dan *Shikabane no Machi* (1950) karya Ota Yoko sebagai objek kajian.

Hara Tamiki merupakan seorang *hibakusha* yang lahir pada 15 November 1905 di Hiroshima dan salah satu *hibakusha* yang mengalami dan menyaksikan secara langsung peristiwa pengeboman Hiroshima. Hara mengalami secara langsung pengeboman Hiroshima saat ia berada di rumah orang tuanya. Trauma secara berturut-turut yang ia alami menjadi inspirasi utama dalam karya-karyanya, salah satunya dalam karyanya yang paling terkenal yaitu *Natsu no Hana*.

Natsu no Hana atau *Summer Flower* merupakan cerita pendek yang menggambarkan pengalaman langsung Hara Tamiki sebagai seorang *hibakusha* ketika peristiwa pengeboman Hiroshima terjadi pada agustus 1945. *Natsu no Hana* pertama kali diterbitkan dalam majalah sastra *Mita Bungaku* pada Juni 1947 dan kemudian diterbitkan dalam bentuk buku pada tahun 1949 oleh *Nogaku Shorin*. *Natsu no Hana* menerima penghargaan Takitaro Minakami pada tahun 1948.

Ota Yoko merupakan seorang *hibakusha* yang juga mengalami dan menyaksikan secara langsung peristiwa bom atom Hiroshima. Karya pertamanya yang terkenal merupakan karya berjudul *Sakura no Kuni (The Cherry Land)* yang terbit pada tahun 1940. Namun setelah pengalaman traumatis yang dialaminya pada pengeboman Hiroshima, karya-karya yang ia hasilkan mulai berfokus pada tema-tema yang berkaitan dengan perang dan dampaknya. Cerita pendeknya yang berjudul *Katei no you na Hikari* (1945) merupakan teks sastra pertama yang membahas tentang bom atom. Ia juga kemudian menulis *Shikabane no Machi (City of Corpses)* yang ditulis pada musim gugur 1945 namun mengalami sensor sebelum akhirnya diterbitkan pada tahun 1948.

Shikabane no Machi adalah sebuah karya sastra yang ditulis oleh Ota Yoko, yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1948. Karya ini merupakan salah satu bagian penting dari genre Sastra bom atom di Jepang, yang menggambarkan pengalaman Ota sebagai saksi hidup dari serangan bom atom di Hiroshima pada tanggal 6 Agustus 1945. *Shikabane no Machi (City of Corpses)* merupakan salah satu karya penting dalam Sastra bom atom. *Shikabane no Machi* menggambarkan

kehidupan di Hiroshima sebelum dan sesudah pengeboman, terdiri dari beberapa bagian yang mendokumentasikan pengalaman Ota saat berjalan melalui kota Hiroshima yang hancur setelah serangan. Ota dalam karya ini mencatat pengamatannya terhadap mayat-mayat berserakan, suasana mencekam, dan reaksi emosionalnya terhadap kehampaan yang ditinggalkan oleh tragedi tersebut.

Kedua karya yaitu "*Natsu no Hana*" oleh Hara Tamiki dan "*Shikabane no Machi*" oleh Ota Yoko, memberikan perspektif yang lebih personal tentang pengalaman manusia selama dan segera setelah serangan bom atom di Hiroshima. Kedua karya ini berfungsi sebagai kesaksian pribadi yang kuat tentang tragedi Hiroshima. Hara dan Ota memberikan narasi emosional dan mendetail mengenai pengalaman. Kedua karya ini merupakan bagian penting dari genre "literatur bom atom" (*genbaku bungaku*) di Jepang. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai catatan sejarah tetapi juga sebagai salah satu catatan sejarah penting dalam mendokumentasikan pengalaman pascaperang di Jepang.

Pada penelitian ini, penulis meneliti perbandingan narasi yang disampaikan oleh *hibakusha* sekaligus pengarang yang mengalami dan menyaksikan secara langsung peristiwa bom atom, spesifiknya pada peristiwa bom atom Hiroshima. Fokus utama pada penelitian ini akan berpusat kepada bagaimana perbedaan narasi yang disampaikan oleh pengarang *genbaku bungaku* kategori pertama dari sudut pandang gender yang berbeda, yaitu laki-laki dan perempuan.

Gender merupakan konstruksi sosial yang mengacu pada atribut, perilaku, dan peran yang dianggap sesuai untuk laki-laki dan perempuan dalam masyarakat tertentu. Perbedaan ini sering kali dihasilkan dari norma-norma budaya yang ada, yang dapat berubah seiring waktu dan konteks. Gender sendiri merupakan hal yang berbeda dari seks. Seks merujuk pada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, sedangkan gender merupakan sifat yang dibentuk secara sosial dan kultural. Dengan kata lain, gender merupakan hasil dari interaksi sosial yang mendefinisikan apa yang dianggap maskulin ataupun feminin. *Gender Writing* merujuk pada cara penulisan yang dipengaruhi oleh konstruksi sosial dan budaya terkait gender. Pada konteks ini, gender tidak hanya mencakup perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga bagaimana peran, perilaku, dan

ekspektasi sosial dibentuk dan dipersepsikan dalam masyarakat. *Gender writing* dalam sastra dianggap penting karena dapat mencerminkan dan mempertanyakan norma-norma gender yang ada. Seorang pengarang dapat menggunakan gaya penulisan mereka untuk mengekspresikan pengalaman gender mereka atau menyampaikan kritik terhadap stereotipe yang ada.

Berdasarkan penjelasan di atas tersebut, terdapat beberapa alasan yang melandasi penulis untuk meneliti lebih mendalam mengenai sastra bom atom. Pertama, baik Hara Tamiki maupun Ota Yoko merupakan penyintas dan mengalami secara langsung peristiwa bom atom Hiroshima sehingga narasi yang dihasilkan sangat detail dan kronologis. Kedua, meskipun kedua pengarang tersebut merupakan pengarang sastra bom atom sekaligus penyintas bom atom, namun terdapat perbedaan narasi peristiwa bom atom Hiroshima dari sudut pandang perbedaan gender (lintas gender). Penelitian ini akan berfokus pada bagaimana narasi yang dihasilkan oleh penyintas sebuah katastrofi terutama *hibakusha* sekaligus pengarang *genbaku bungaku* kategori pertama, dalam konteks gender yang berbeda.

1.2 Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian serupa yang membahas mengenai tema-tema yang akan dibahas oleh penulis, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Hayashi, Hiro Mitsuo (2018) melakukan penelitian mengenai *A Tale of Two Cities: Nagasaki Atomic Bomb Literature and Comparisons with Depictions of Post-War Hiroshima*. Fokus utama dari penelitian ini yaitu mengapa sastra Nagasaki kurang dikenal dibandingkan Hiroshima, meskipun keduanya mengalami tragedi yang sama. Hiroshima sering digambarkan dengan “kemarahan” sedangkan Nagasaki dikenal dengan “berdoa” yang mencerminkan bahwa Hiroshima lebih ekspresif dan emosional dalam mengungkapkan tragedinya, sementara Nagasaki yang memiliki warisan budaya Kristen, lebih reflektif dan penuh doa. Dalam konteks sastra bom atom, penelitian ini dijadikan sebagai sebuah referensi dalam meneliti secara spesifik bagaimana bencana yang sama memberikan sebuah respon yang berbeda antara kedua kota.

2. Meigloria, Fransiska dari Universitas Brawijaya (2017) *Writing Style Analysis on Male and Female English Literature Students in Making Travel Writing for Creative Writing Class*. Penelitian ini membahas perbedaan gaya penulisan antara mahasiswa pria dan wanita dari program studi Sastra Inggris Universitas Brawijaya dalam menulis karya *travel writing* untuk kelas *creative writing*. Penelitian ini memberikan referensi tentang bagaimana identitas gender tercermin dalam tulisan reflektif dalam konteks perbandingan narasi.
3. Wiyanto, M.S. & Asmorobangunm P.W., STKIP PGRI Jombang (2020) *Gender Differences Of Students Ability in Writing Descriptive Text*. Penelitian ini menganalisis perbedaan fitur linguistik yang digunakan oleh siswa laki-laki dan perempuan dalam menulis teks deskriptif dalam bahasa Inggris di MAN 6 Jombang. Penelitian terhadap karya tulis siswa ini serupa dengan pendekatan dalam skripsi yang menganalisis karya sastra berdasarkan pengalaman.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu dalam fokusnya pada perbandingan narasi, khususnya dalam penggunaan gender sebagai lensa analisis seperti pada penelitian Meigloria (2017) dan Wiyanto & Asmorobangunm (2020), serta lingkup kajian sastra bom atom yang serupa dengan penelitian Hayashi (2018). Namun, perbedaan terletak pada objek penelitiannya. Jika penelitian sebelumnya menganalisis tulisan mahasiswa atau tren sastra umum antar kota, penelitian ini melakukan analisis mendalam terhadap karya sastra profesional yang ditulis oleh penyintas langsung (*hibakusha*) dari sebuah tragedi sejarah. Dengan menggunakan pendekatan biografis dan teori naratif gender penelitian ini mengungkap bagaimana pengalaman hidup pribadi dan identitas gender dari Hara Tamiki dan Ota Yoko membentuk kesaksian mereka.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah yang tertulis di atas, penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Adanya testimoni pengalaman bom atom Hiroshima dari kacamata para

hibakusha sekaligus sastrawan yang tergabung dalam sastra bom atom yang meliputi pengalaman traumatis dan membekas dalam cerita *Natsu no Hana* (1947) karya Hara Tamiki dan *Shikabane no Machi* (1950) karya Ota Yoko

2. Adanya perbedaan penyampaian narasi dan penulisan dari perspektif sastrawan lintas gender yang tergabung dalam sastra bom atom dalam cerita *Natsu no Hana* (1947) karya Hara Tamiki dan *Shikabane no Machi* (1950) karya Ota Yoko

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis akan membatasi ruang lingkup pada penelitian ini, di antaranya:

1. Pengalaman pribadi, rasa traumatis, dan kondisi psikologis pengarang sekaligus *hibakusha* pascatragedi bom atom di Hiroshima karya sastra *Natsu no Hana* (1947) karya Hara Tamiki dan *Shikabane no Machi* (1950) karya Ota Yoko.
2. Perbandingan narasi trauma yang disampaikan oleh pengarang sekaligus *hibakusha* kategori pertama dalam karya sastra *Natsu no Hana* (1947) karya Hara Tamiki dan *Shikabane no Machi* (1950) karya Ota Yoko.

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dari pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana refleksi pengalaman pribadi Hara Tamiki dan Ota Yoko selaku penyintas peristiwa bom atom Hiroshima dan pengarang sastra bom atom dalam karya *Natsu no Hana* dan *Shikabane no Machi*
2. Pengaruh pengalaman pribadi Hara Tamiki dan Ota Yoko terhadap gaya narasi karya sastra bom atom dalam karya *Natsu no Hana* dan *Shikabane no Machi* Melalui perspektif lintas gender?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang sudah diuraikan di atas, tujuan dilakukan

penelitian ini merupakan :

1. Untuk mengetahui Hara Tamiki dan Ota Yoko yang merupakan *hibakusha* sekaligus pengarang sastra bom atom merefleksikan pengalaman pribadi mereka terkait peristiwa bom atom Hiroshima dalam karya-karyanya?
2. Untuk mengetahui pengalaman pribadi Hara Tamiki dan Ota Yoko yang merupakan *hibakusha* sekaligus pengarang sastra bom atom memengaruhi gaya narasi karya apabila dilihat dari perspektif lintas gender
3. Untuk mengetahui perbedaan narasi terhadap peristiwa bom atom Hiroshima berdasarkan perspektif gender antara pengarang laki-laki dan perempuan.

1.7 Landasan Teori

Landasan Teori merupakan kerangka teori yang digunakan sebagai pijakan utama dalam mendukung pembahasan suatu penelitian. Landasan teori yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari pendekatan biografis (*biographical approach*) menurut Rene Wellek & Austin Warren, teori naratif (*narrative theory*) menurut Tzvetan Todorov, teori naratif gender (*gender narrative*) menurut Adelaide Haas.

1.7.1 Pendekatan Biografis (*Biographical Approach*) menurut Wellek & Warren

Pendekatan biografis merupakan studi kualitatif tentang orang-orang dan pengalaman mereka, yang didokumentasikan melalui pengumpulan catatan dan arsip, dengan tujuan untuk menemukan pengalaman menarik yang dapat memengaruhi atau mengubah kehidupan seseorang. Para peneliti melihat subjek dengan cara yang sama seperti mereka menempatkan diri mereka sendiri. Lebih jauh lagi, pendekatan biografis merupakan metode tertua dalam mengapresiasi suatu karya sastra, yang menekankan pada proses kreatif karya sastra yang dilihat dari sudut pandang perkembangan sejarahnya. Penciptaan karya sastra terkait erat dengan sifat-sifat penyair dan lingkungan sosial tempat karya sastra tersebut dihasilkan, dan biografi penyair biasanya disertakan dalam metode ini (Wellek & Warren, 1962).

1.7.2 Teori Naratif Gender (*Gender Narrative Theory*) Menurut Adelaide Haas

Adelaide Haas mengembangkan teori naratif gender yang menganalisis perbedaan komunikasi antara laki-laki dan perempuan berdasarkan bentuk, topik, isi, dan penggunaan bahasa. Haas menekankan bahwa perbedaan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik biologis, tetapi juga oleh konstruksi sosial yang mencerminkan peran dan ekspektasi gender dalam masyarakat. Menurut Haas, bentuk bahasa yang digunakan laki-laki cenderung lebih langsung, kasar, dan sering menggunakan slang atau istilah non-standar. Sebaliknya, perempuan lebih sering menggunakan bahasa yang sopan, ekspresif, dan penuh dengan eufemisme. Perbedaan ini mencerminkan pola komunikasi yang dipengaruhi oleh stereotip gender dan peran sosial yang melekat. Isi percakapan laki-laki lebih sering mengacu pada fakta, kuantitas, dan tindakan yang berorientasi pada objek. Sementara itu, perempuan cenderung menggunakan bahasa yang menggambarkan perasaan, evaluasi, dan interpretasi. Hal ini memperkuat asumsi bahwa perempuan lebih emosional dan empatik dibandingkan laki-laki.

Dari sisi penggunaan bahasa, laki-laki lebih sering menggunakan bahasa untuk menunjukkan otoritas melalui perintah, debat, dan argumentasi. Sebaliknya, perempuan lebih sering menggunakan bahasa yang mendukung, bersifat kooperatif, dan cenderung menampilkan keraguan atau meminta persetujuan dalam percakapan.

Secara keseluruhan Haas berpendapat bahwa perbedaan bahasa antara laki-laki dan perempuan tidak bersifat eksklusif, melainkan preferensial. Artinya meskipun ada pola yang berbeda namun penggunaannya dapat dipengaruhi oleh konteks sosial, usia, pendidikan, dan status sosial ekonomi.

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif memegang peranan krusial sebagai sebuah pendekatan yang berfokus pada pemahaman terhadap fenomena sosial, budaya, atau

perilaku manusia. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang mengedepankan pengukuran dan statistik, penelitian kualitatif berfokus pada makna, pengalaman subjektif, serta perspektif individu atau kelompok.

Pelaksanaan penelitian kualitatif secara umum dapat diuraikan melalui serangkaian tahapan pokok:

1. Tahap Perencanaan Awal

Tahap ini dimulai dengan identifikasi dan perumusan masalah penelitian yang menarik dan relevan, kemudian diwujudkan dalam pertanyaan-pertanyaan seperti "Bagaimana..." atau "Mengapa..." suatu fenomena terjadi. Selanjutnya, dilakukan studi pendahuluan dan kajian pustaka yang berfungsi sebagai penelusuran awal literatur untuk memahami konteks masalah dan mengidentifikasi celah pengetahuan. Peneliti juga menentukan pendekatan penelitian kualitatif yang paling sesuai, misalnya studi kasus untuk investigasi mendalam terhadap satu entitas. Terakhir, dilakukan persiapan administrasi dan logistik, meliputi pengurusan izin penelitian dan penyiapan perangkat pengumpul data.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan atau Pengumpulan Data

Proses ini diawali dengan penentuan lokasi dan partisipan (sampling kualitatif). Berbeda dengan sampling kuantitatif, tujuannya bukan generalisasi statistik melainkan untuk memperoleh informasi. Teknik yang umum digunakan yaitu pemilihan partisipan berdasarkan kriteria relevansi dengan tujuan penelitian (misalnya, individu yang memiliki pengalaman kunci).

3. Tahap Analisis Data

Analisis data kualitatif seringkali dilakukan secara bertahap dengan pengumpulan data. Tahapannya meliputi:

- Memilah Data: Proses pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah. Ini melibatkan koding, yaitu pemberian label atau kode pada bagian-bagian data yang relevan dan memiliki makna.
- Penyajian Data (*Data Display*): Data yang telah dipilah lalu diorganisir dalam bentuk sistematis seperti bagan atau narasi agar

lebih mudah dipahami.

- Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*): Peneliti mengidentifikasi pola, tema, atau kategori yang muncul dari data yang telah diorganisir, kemudian merumuskan kesimpulan awal.
- Verifikasi Kesimpulan (*Conclusion Verification*): Kesimpulan yang ditarik kemudian diverifikasi dengan merujuk kembali pada data asli dan mencari bukti pendukung atau kontradiktif untuk memastikan validitas temuan. Pendekatan analisis data meliputi analisis tematik yang mengidentifikasi dan melaporkan pola-pola dalam data.

4. Tahap Pelaporan dan Pengecekan Keabsahan Tahap

Ini merupakan puncak penelitian di mana temuan disajikan dan kualitasnya dijamin. Penulisan laporan penelitian dilakukan secara naratif, deskriptif, dan interpretatif yang diperkaya dengan kutipan langsung dari partisipan untuk mendukung temuan.

Peneliti wajib memperoleh persetujuan dari partisipan serta menjamin privasi dan kerahasiaan identitas, informasi, dan memastikan tidak membahayakan partisipan secara fisik maupun psikologis dalam sebuah penelitian kualitatif. Selain itu, kejujuran dan transparansi dalam seluruh proses penelitian merupakan hal yang esensial.

1.9 Manfaat Penelitian

Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya merupakan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para penggiat studi Jepang, khususnya dalam bidang sastra Jepang.
 - b. Penelitian ini dapat dijadikan studi literatur serta dapat menambah perspektif baru dalam mengkaji sastra Jepang, khususnya yang berkaitan dengan sastra bom atom.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini diHarapkan dapat menumbuhkan kesadaran

masyarakat terhadap dampak-dampak yang ditimbulkan oleh senjata nuklir.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa empati dan kemanusiaan, serta menanamkan nilai-nilai perdamaian melalui penggambaran pengalaman traumatis dan membekas dari kaca mata para *hibakusha* sekaligus pengarang sastra bom atom.

1.10 Sistematika Penulisan

Berdasarkan beberapa penjabaran pada sub bab mengenai penelitian di atas, sistematika penyajian penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, bab ini meliputi latar belakang, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penyusunan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, bab ini berisikan teori-teori yang digunakan dalam menganalisis karya sastra pada penelitian ini, dengan setiap sub bab menguraikan teori yang mendukung penelitian ini seperti teori pendekatan biografis dan teori naratif gender.

Bab III Perbandingan Narasi Peristiwa Bom Atom Hiroshima Melalui Perspektif Penyintas Bom Atom Pada Cerita Pendek *Natsu no Hana* (1947) Karya Hara Tamiki dan *Shikabane no Machi* (1950) Karya Ota Yoko (Kajian Naratif Gender), berisikan analisis dari rumusan masalah yang diuraikan dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan biografis dan teori naratif gender.

Bab IV Simpulan dan Saran, bab ini berisi kesimpulan berdasarkan garis besar temuan pada bab-bab sebelumnya dan saran penelitian selanjutnya.